

Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan

Rahmi Juwita¹, Firman Firman², Rusdinal Rusdinal³, Muhammad Aliman⁴
^{1,2,3}Universitas Negeri Padang
⁴Universitas Negeri Malang

Email: rahmijuwitaku@gmail.com, firman@konselor.org, rusdinal@fip.unp.ac.id,
alviageo@gmail.com

Abstrak

Pendidikan tidak bisa terlepas dari sebuah sistem karena memiliki struktur dan fungsi masing-masing. Sistem pendidikan yang teratur menghasilkan kinerja elemen yang baik. Karakter bangsa yang mengalami pergeseran sering dianggap sebagai bentuk dari ketidakberhasilan sistem pendidikan di Indonesia. Sudut pandang struktural fungsional melihat pendidikan cenderung mengabaikan pertentangan yang terjadi di masyarakat. Tujuan penelitian adalah mengetahui perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan teknik deskriptif komparatif analitik. Hasil analisis menunjukkan perkembangan sosiologi pendidikan dimulai dari: 1) Asal-usul teori struktural fungsional, 2) Perkembangan sosiologi pendidikan berdasarkan perspektif para ahli, 3) Terdapat persamaan perkembangan sosiologi pendidikan berdasarkan para ahli karena membahas teori besar struktural fungsional, 4) Terdapat perbedaan para ahli dalam menganalisis pendidikan pada konteks struktural menggunakan pandangan teoritis fungsionalisme, 5) Terdapat perbedaan konsep sosiologi seperti konsep sosialisasi, stratifikasi, interaksi, nilai dan norma, serta dinamika kelompok sosial dalam memahami pendidikan.

Kata kunci: *Meta analisis, Struktural fungsional, Sosiologi pendidikan.*

Abstract

Education can't be separated from a system because it has the structure and function of each. An organized education system produces good performance elements. The character of a nation undergoing a shift is often seen as a form of the failure of the education system in Indonesia. Functional structural viewpoints see education overcome conflicts that occur in the community. The purpose of this research is to study the development of functional theory in the sociology of education. This study uses a literature review method with comparative analytic descriptive techniques. The result of the analysis show the development of educational sociology starting form: 1) The origins of functional structural theory, 2) The development of educational sociology based on the perspectives of experts, 3) There are similarities in the development of educational sociology based on experts because it discusses the great functional structural theory, 4) There are differences in experts in analyzing education in structural contexts using a theoretical view of functionalism, 5) There are differences in sociological concepts such as the concept of socialization, stratification, interaction, values and norms, as well as the dynamics of social groups in understanding education.

Keywords: *Meta Analysis, Structural Functional, Sociology of Education.*



Received: December 30, 2019

Revised: January 15, 2020

Available Online: January 16, 2020

Pendahuluan

Sosiologi berkembang sejak abad 19 di Eropa. Ilmu sosiologi pertama kali dicetuskan oleh Auguste Comte, yang dikenal juga sebagai bapak sosiologi. Pada awal perkembangannya, ilmu sosiologi berasal dari kata *socius* (teman) dan *logos* (ilmu) yang berarti ilmu tentang pertemanan digunakan sebagai sebuah metode untuk mengatur perkembangan masyarakat (Subadi, 2009). Pada awalnya, metode tersebut digunakan untuk mengatur kekacauan yang terjadi pada masyarakat Eropa. Kekacauan yang terjadi di Eropa diantaranya: 1) adanya masa kegelapan (*Dark of Age*), pada masa ini masyarakat mulai tidak mempercayai keberadaan ilmu pengetahuan, 2) masa *renaissance*, pada masa ini kebebasan manusia mulai diakui dan keadaan sosial mulai bergejolak, 3) terjadinya revolusi industri di Perancis menghasilkan banyak kekacauan karena tenaga kerja manusia digantikan oleh tenaga mesin, oleh karena itu banyak rakyat yang kehilangan pekerjaan. 4) adanya revolusi politik Perancis, saat itu dipimpin oleh raja Louis XVI yang sotoriter dan istrinya yang juga koruptor dan menghambur-hamburkan uang rakyat semakin membuat rakyat bergejolak. Kekacauan tersebut menginspirasi Auguste Comte untuk memikirkan sebuah metoda yang dapat mengatur rakyat yang kacau sehingga lahirlah sebuah konsep *socius* dan *logos*.

Pada tahun 1896 Durkheim diangkat sebagai professor ilmu sosial dan dua tahun kemudian ia mendirikan sebuah jurnal ilmiah pertama sosiologi yang diberi nama *L'Annee Sociologique*. Jurnal itu sangat berpengaruh dan menjadi forum bagi Durkheim untuk beberapa karya tulisnya. Selain itu, banyak sarjana penting lainnya di Perancis, juga Simmel di Jerman menulis di *L'Annee*. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1913 ilmu sosiologi dilembagakan oleh Emile Durkheim sehingga resmi didirikan dalam lembaga pendidikan yang sangat terhormat di Perancis (Johnson, 1986).

Kajian sosiologi di Indonesia sudah dimulai Sri Paku Bawono IV dari Surakarta (Solo) dalam karya yang berjudul *Wulangreh*. (Rifa'i, 2011). Selain itu, Ki Hajar Dewantara tokoh dan bapak pendidikan nasional Indonesia juga memberikan sumbangannya atas perkembangan sosiologi di Indonesia, terutama berkaitan dengan konsep kepemimpinan, pendidikan serta kekeluargaan di Indonesia dengan semboyannya yang terkenal yaitu, *tut wuri handayani, ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*. Sesudah proklamasi seorang sarjana Indonesia, Soenaryo Kolopaking untuk pertama kalinya memberikan kuliah sosiologi pada tahun 1948 di Akademi Ilmu Politik Yogyakarta (sekarang menjadi FISIP Universitas Gajah Mada). Kemudian pasca Perang Dunia II mulai banyak yang menerbitkan buku-buku sosiologi, seperti Mayor Polak dengan bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Selo Soemardjan dengan bukunya (disertasinya) *Social Changes in Yogyakarta* (1962), dan selanjutnya masih banyak buku-buku sosiologi dalam bahasa Indonesia yang mengisi pendidikan di Indonesia.

Sosiologi pendidikan merupakan kajian sosiologi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan mendasar yang dihadapi dalam bidang pendidikan (Maksum, 2013). Sosiologi pendidikan didefinisikan sebagai suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Hubungan ini dapat dilihat bahwa masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan dan sebaliknya, pendidikan juga akan mempengaruhi masyarakat. Sosiologi mencakup masyarakat baik secara makro (masyarakat keseluruhan), meso (proses belajar di sekolah), hingga bagian masyarakat terkecil yaitu mikro (individu di dalam masyarakat).

Sosiologi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu ilmu murni (*pure science*) dan ilmu terapan (*applied science*). Sosiologi sebagai ilmu murni berkembang dengan adanya pemikiran ahli seperti Emile Durkheim dengan kajiannya mengenai fakta sosial, Max Weber mengkaji tentang "*action*", Peter L Berger mengkaji tentang interaksi, dan para perintis sosiologi lainnya yang juga memiliki perhatian terhadap masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan sosiologi sebagai ilmu terapan, berfungsi mengamati dan membahas suatu fenomena tertentu. Disinilah

lahir sosiologi pendidikan, yaitu sosiologi digunakan untuk mengamati proses pendidikan, seperti kurikulum, penilaian, interaksi dan lain sebagainya.

Sosiologi pendidikan muncul sebagai suatu keharusan sejarah karena dalam masyarakat terbukti pendidikan merupakan alat yang cukup ampuh untuk memunculkan perubahan-perubahan sosial. Pendidikan dapat menjadi faktor yang menentukan untuk menilai maju mundurnya suatu masyarakat. Masyarakat atau negara yang sistem pendidikannya buruk akan mengalami hambatan dalam pembangunan nasionalnya. Kaum pendidik sadar bahwa banyak hal dalam sistem pendidikan tidak dapat dikaji dari disiplin ilmu pendidikan semata, diperlukan sudut pandang dari ilmuwan sosial, seperti sosiolog.

Dalam memahami sosiologi pendidikan, diperlukan telaah mendalam mengenai definisi, sejarah munculnya hingga pendekatan yang digunakan dan dikenal luas. Mempelajari sosiologi pendidikan tidak bisa lepas dari pemahaman dasar tersebut, karena kemunculan disiplin ilmu ini merupakan keterkaitan antara disiplin sosiologi dan ilmu pendidikan. Pada awalnya, sosiologi dan ilmu pendidikan memiliki wilayah kajian yang berbeda. Namun karena perkembangan sosial yang berlangsung menyebabkan kedua disiplin ilmu ini bersinergi. Sosiologi pendidikan merupakan subdisiplin yang menempati wilayah kajian yang menghubungkan disiplin sosiologi dengan ilmu pendidikan. Disiplin sosiologi secara garis besar diisi dengan konsep, teori, metodologi, ruang lingkup, maupun pendekatan yang diperlukan. Namun pada artikel ini pembahasan mengenai konsep sosiologi pendidikan dan teori sosiologi perlu dibahas secara mendalam khususnya pada teori Struktural Fungsional.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka yaitu jenis penelitian pendidikan yang dilakukan dan difokuskan pada penelaahan, pengkajian dan pembahasan literature-literatur, baik klasik maupun modern yang asasnya kaitannya dengan judul tulisan ini. Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif analitik, yaitu memaparkan, menjelaskan, menganalisis dan membandingkan pemikiran secara sistematis. Agar penelitian ini dapat menggali secara mendalam mengenai perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan.

Sumber data merupakan komponen utama dalam tulisan ini, tanpa sumber data penelitian tidak akan berjalan. Untuk itu penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Azwar, 1991). Sumber primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang dijadikan sumber data adalah buku-buku tulisan para ahli seperti Wuradji, Nanang Martono, Damsar, Silfia Hanani serta jurnal Muhammad Rusydi Rasyd dan Binti Maunah. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah karya tulis baik berupa buku, artikel, atau esai, jurnal dan sejenisnya yang membahas tentang perkembangan sosiologi pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seperti yang dikemukakan oleh Milles dan A. Huberman yang terdiri dari beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Asal-usul Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional merupakan perspektif pemikiran sosiologis yang sangat berpengaruh, terutama tahun 1960an. Para teoritis cenderung memuli mencatat tradisi ini dari masa Auguste Comte (1798-1857). Comte yang mengembangkan pemikiran filsafat positivistic ini memiliki pandangan bahwa pengetahuan dan masyarakat dalam proses transisi secara

evolusi. Teori sosiologi berfungsi untuk memahami faktor-faktor yang tak terelakkan dan diperlukan bagi sejarah evolusi masyarakat. Muara dari semua itu ialah untuk membawa kehidupan masyarakat dalam tertib sosial yang baru. Evolusi menuju tertib sosial yang baru ditempuh melalui tiga tahap, yaitu teologis (fiksionisme), metafisik atau abstrak dan tahap ilmiah atau positif (Maliki, 2003).

Pemikir yang dipengaruhi oleh positivisme Comte antara lain adalah Hebert Spencer. (1820-1903) yang memandang bahwa perubahan sosial berlaku secara paralel seperti perubahan *species*, bahwa masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain. Emile Durkheim (1858-1917) sebagai pemikir yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Comte dan Spencer itu percaya bahwa masyarakat bisa dikaji atas dasar investigasi rasionalisme positivistik. Emile Durkheim kemudian memunculkan gagasan mengenai realitas obyektif yang disebut sebagai “fakta sosial”, sesuatu atau realitas yang berada diluar diri individu menjadi sebab dari sebuah tindakan atau perubahan (Maliki, 2003).

Dalam catatan sejarah, Parson adalah tokoh fungsionalisme struktural yang terbesar hingga saat ini. Pada tahun 1937 Parsons mempublikasikan karyanya *Structure of Social Action*. Parsons dikenal sebagai penggagas structural fungsional yang memfokuskan kepada masalah-masalah sistem tindakan maupun sistem sosial. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih mengarah kepada upaya mewujudkan komitmen dalam membangun keseimbangan, tertib dan keteraturan sosial. Pengaruh Durkheim juga tampak ketika Parsons menyusun jawaban persoalan yang berkaitan dengan tertib sosial. Gagasan Durkheim tentang fakta sosial sebagai kekuatan empirik, eksternal, koersif dan menyebar dikembangkan oleh Parsons dalam menjelaskan berbagai perilaku sosial.

Robert King Merton adalah salah seorang murid Talcot Parsons di Universitas Harvard. Merton juga banyak mengkritik teori-teori fungsional sebelumnya, termasuk karya gurunya sendiri yaitu parsons. Oleh karena itu merton menawarkan lima perspektif yang dinilainya lebih baik, yaitu *pertama*, teori struktural fungsional terlalu terfokus kepada teori besar / makro (*grand theory*), Merton lebih fokus mengembangkan teori menengah (*middle ring*) yang lebih empiris. *Kedua*, karna teori-teori fungsional sebelumnya terlalu makro, maka masyarakat menjadi *full integration*. Jika diturunkan ke *middle theory* akan tampak perbedaan derajat integrasi unit sosial, ada yang fungsional dan ada yang disfungsional. *Ketiga*, teori-teori fungsional selama ini mengatakan bahwa semua yang bertahan adalah fungsional, yang tidak fungsional akan hilang. Merton membenarkan hal tersebut fungsional, tetapi harus dibedakan bentuk kontribusinya, mana fungsi yang menyebabkan kemunculan sesuatu (*prerequisite function*) dan mana yang menyebabkan sesuatu itu bertahan (*requisite function*). *Keempat*, teori fungsional sebelumnya mencampurkan antara subjective disposition (konsekuensi tindakan yang diharapkan) dan objective consequences (konsekuensi tindakan obyektif). Menurut Merton keduanya harus dibedakan, yaitu mana fungsi yang manifest dan mana fungsi yang laten. *Kelima*, teori-teori fungsional sebelumnya dinilai kurang memberikan perhatian pada perubahan, walaupun ada perubahan itu bersifat evolusi linear. Oleh karena itu Merton menawarkan perubahan sosial. Apabila manusia melakukan tindakan maka masyarakat akan terintegrasi kalau sebagian besar tindakan diarahkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan nilai, norma dan cara ataur sarana yang dipakai dalam mencapai tujuan (Maliki, 2003).

Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan

Pendekatan teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat (Haryanto, 2014). Sosiologi pendidikan memusatkan perhatiannya pada kelembagaan pendidikan. Kelembagaan

pendidikan sebagai sub-sistem sosial, sebagaimana sistem yang luas, memiliki struktur-struktur, proses-proses kegiatan dan pola-pola interaksi yang semuanya itu menentukan kehidupannya.

Menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial (Ritzer, 2013). Teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sesuatu hal yang stabil dengan kecenderungan ke arah keseimbangan. Dengan demikian tidak ada satu pun unsur sosial yang mampu berdiri sendiri sehingga antara unsur satu dengan unsur lainnya memiliki hubungan yang saling ketergantungan (Johnson, 1986).

Pendidikan dalam teori struktural fungsional merupakan suatu integrasi antara pendidikan dan masyarakat. Dalam hubungan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan dan juga sebaliknya, bagaimana pendidikan memengaruhi masyarakat. Berdasarkan studi yang telah dikumpulkan, diperoleh data buku-buku dan artikel terkait sosiologi pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. Secara lengkapnya mengenai data ini bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1 Studi Primer Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional

No	Penulis	Judul Buku / Jurnal	Tahun
1	Wuradji	Sosiologi pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi	1988
2	Nanang Martono	Pendidikan Bukan Tanpa Masalah Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi	2010
3	Damsar	Pengantar Sosiologi Pendidikan	2011
4	Muhammad Rusydi Rasyid	Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi	2015
5	Silfia Hanani	Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan	2016
6	Binti Maunah	Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional	2016

Sumber: Analisis Penulis, 2019.

Dari enam buku dan artikel yang berhasil dikumpulkan, setelah dicermati terdapat kesamaan dan perbedaan dari analisis struktural fungsional dalam masing-masing studi. Kesamaan dari ke-enam studi tersebut yaitu sama-sama membahas teori besar (*ground theory*) struktural fungsional, artinya tulisan tersebut membahas pendidikan dalam perspektif makro struktural fungsional. Sehingga sistem dilihat secara keseluruhan dan tampak *full integration*. Selain itu pada umumnya setiap tulisan juga membahas perspektif Parsons sebagai teori fungsional, hal ini juga menjadi bukti berkembangnya pemikiran Parsons sebagai teori struktural fungsional.

Sedangkan perbedaan dari ke-enam studi tersebut ialah cara menganalisa pendidikan dalam konteks struktural menggunakan pandangan teori fungsionalisme yang berbeda. Selain itu terdapat konsep-konsep sosiologi yang berbeda pada masing-masing studi dalam memahami pendidikan. Diantaranya ada yang membahas konsep sosialisasi, stratifikasi, interaksi, nilai dan norma, serta dinamika kelompok sosial.

Pemikiran Parson dan Durkheim mengenai sebuah struktur dan sistem diuraikan dalam tiga prinsip utama. Tiga prinsip utama yang melandasi asumsi bahwa pada dasarnya sistem sosial itu pada keadaan equilibrium adalah: (1) Integritas menunjukkan bahwa bagian-bagian dari sistem tidak berdiri sendiri, (2) Stabilitas, prinsip ini menekankan kepada keadaan yang stabil (relative) di dalam sistem sosial, (3) Konsensus, mengusahakan adanya kesepakatan atau kesesuaian faham dalam persepsi, sentiment-sentiment, nilai-nilai dan keyakinan di dalam sistem (Wuradji, 1988).

Dalam hubungannya dengan penerapan teori fungsional tersebut secara lebih luas, Talcot Parsons menjelaskan prinsip-prinsip integritas, stabilitas, dan konsensus melalui dua fungsi utama dari sekolah, yaitu sosialisasi dan seleksi. Sosialisasi adalah proses pengembangan individu agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melakukan tugas dan peranannya di dalam masyarakat. Dalam menyongsong kehidupan masyarakat dimasa mendatang sistem pendidikan mengemban fungsi seleksi, yaitu memilih / menyaring siswa-siswa yang memenuhi syarat tertentu untuk memangku suatu pekerjaan tertentu atau jabatan tertentu. Seleksi tersebut merupakan alat agar sosialisasinya berjalan mulus. Salah satu rekomendasi yang terkenal dari Parsons adalah tes untuk menyeleksi siswa-siswa masuk perguruan tinggi dan tes untuk memasuki lapangan pekerjaan. Untuk memasuki perguruan diperlukan tes prestasi. Sedangkan untuk memasuki lapangan pekerjaan tertentu digunakan tes jabatan (*accupational test*).

Secara umum menganalisis bahwa para fungsionalis melihat adanya fungsi serta kontribusi yang positif lembaga pendidikan dalam memelihara atau mempertahankan keberlangsungan sistem sosial. Studi ini memfokuskan pada dua penganut perspektif struktural fungsional yaitu, Emile Durkheim dan Talcott Parsons (Martono, 2010). Pemikiran Durkheim dijabarkan dalam tiga kategori yaitu: (1) Pendidikan dan Solidaritas sosial: Durkheim melihat bahwa fungsi utama pendidikan adalah mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Tugas utama masyarakat ialah mewujudkan individu menjadi satu kesatuan, dengan kata lain adalah menciptakan solidaritas sosial. (2) Sekolah sebagai miniatur masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa pada masyarakat industri yang kompleks, sekolah menyiapkan fungsi yang tidak dapat diberikan oleh institusi yang lain, seperti keluarga atau kelompok sebaya. Sekolah menyediakan berbagai keterampilan yang dapat dipelajari siswa. Pengalaman disekolah untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat secara keseluruhan. (3) Pendidikan dan pembagian kerja. Pendidikan yang berfungsi memberikan keterampilan khusus bagi individu, fungsi ini merupakan bagian penting dari masyarakat industri yang semakin kompleks dan menspesialisasikan pembagian kerja.

Sedangkan pemikiran Talcott Parsons dalam menganalisis pendidikan juga dijabarkan dalam tiga kategori yaitu: (1) Pendidikan dan nilai universal, sekolah menurut Parson bertugas untuk menanamkan nilai-nilai yang bersifat umum (universal) yang harus dipelajari siswa agar ia dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat. (2) Pendidikan dan kesepakatan nilai, (3) Pendidikan dan seleksi sosial (Martono, 2010).

Damsar seorang guru besar ilmu sosial Universitas Andalas memaparkan teori struktural fungsional berdasarkan pendapat Ralph Dahrendorf, yaitu: (a) setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif, mantap dan stabil; (b) elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik; (c) setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem; (d) setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya (Damsar, 2011).

Menurut Weber, stratifikasi merupakan kekuatan sosial yang berpengaruh besar. Seperti halnya dalam sekolah, pendidikan merupakan variabel kelas atau status. Pendidikan akan mengantarkan seseorang untuk mendapatkan status yang tinggi yang menuju kearah konsumeris yang membedakan dengan kaum buruh. Namun tekanan disini bukan pada pendidikannya

melainkan pada unsur kehidupan yang memisahkan dengan golongan lain. Menurut Weber, dalam dunia kerja belum tentu mereka yang berpendidikan tinggi lebih terampil dengan mereka yang diberi latihan-latihan, namun pada kenyataannya mereka yang berpendidikan tinggi yang menduduki kelas penting. Jadi pendidikan seperti dikuasai oleh kaum elit, dan melanggengkan posisinya untuk mendapatkan status dan kekuasaannya (Rasyid, 2015).

Rasyid juga mengemukakan bahwa Teori fungsional struktural sampai sekarang masih mempengaruhi dunia pendidikan meskipun disana sini mendapat kritik. Teori ini, masih dianggap *update* – tentu saja terdapat modifikasi dari para penganutnya, sosiolog – untuk menjadi pisau analisis dalam mengkaji pendidikan dalam perspektif sosiologi.

Penggunaan teori struktural fungsional dalam kajian sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa sosiologi biologis memandang perubahan selalu berada dalam konteks keseimbangan. Berkaitan dengan proses perubahan ini, Parsons berusaha membuat visualisasi sistem aksi secara menyeluruh yang mencakup kebudayaan, struktur sosial, kepribadian dan organisme sebagai subsistem (Hanani, 2016). Setiap sistem memiliki empat fungsi makna, yaitu setiap sistem harus mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah; adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola-pola yang tersembunyi.

Peran pendidikan dalam teori struktural fungsional antara lain adalah: (1) Pendidikan dalam peranan kelompok. Peranan kelompok yang ada diharapkan dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan seseorang, hal ini akan membiasakan kebutuhan dan kepentingan serta mendekatkan harapan para anggota. Peristiwa ini diharapkan dapat menjadikan suatu asosiasi atau lapisan, strata maupun struktur masyarakat, baik secara kasta, golongan, statifikasi, kedaerahan, kelompok dan lain sebagainya di lingkungan masyarakat tertentu. (2) Pendidikan dalam Peranan Masyarakat, yang terdiri dari: (a) Langkah-langkah yang harus ditempuh dan dilakukan bagi seseorang yang mendapat peran dan tugas kepemimpinan, (b) Menunjukkan perbuatan sebagai anggota anggota organisasi dari status kelompok/ perkumpulan maupun kelembagaan (Maunah, 2015).

Walaupun teori struktural fungsional banyak mendapat kritikan, akan tetapi teori ini masih eksis berkembang dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan inti dari perkembangan teori struktur ialah teori tersebut akan tetap ada sepanjang masi ada struktur dan fungsi-fungsi yang dijalankan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi, secara umum buku sosiologi pendidikan yang dianalisis belum menunjukkan secara utuh perspektif struktural fungsional dalam dunia pendidikan karena tidak terdapat penjelasan mengenai asal-usul teori struktural fungsional secara rinci. Masing-masing buku hanya mengutip beberapa bagian dari pemikiran teori fungsional. Buku sosiologi pendidikan yang ditulis Nanang Martono hanya menjabarkan pemikiran Durkheim dan Parsons. Buku sosiologi pendidikan yang ditulis Damsar hanya memaparkan pemikiran Ralph Dahrendorf sedangkan Silfia Hanani hanya memaparkan tulisannya tentang pemikiran Parsons.

Ilmu sosiologi berguna dalam segala aspek kehidupan. Setiap elemen masyarakat sebagai makhluk sosial harus memahami nilai dan norma yang ada agar bisa diterima sebagai anggota masyarakat. Kebiasaan yang secara sadar dilakukan secara berulang dapat membentuk karakter. Begitu pula peran pendidikan sosiologi dimasyarakat, jika peserta didik dan seluruh kalangan terdidik terbiasa memahaminya dan memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya maka dapat berkembang menjadi karakter bangsa kearah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (1991). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hanani, S. (2016). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanto, S. (2014). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maksum, A. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Madani Media
- Maliki, Z. (2003). *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM).
- Martono, N. (2010). *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Maunah, B. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 9(1), 71. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.53>
- Rasyid, M. R. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Teori Sosiologi. *Aladuna*, 2(2), 274–286. <https://doi.org/10.1007/s00415-006-0359-9>
- Rifa'I, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ritzer, G. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subadi, Tjipto (2009). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Retrieved from [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9294/Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan.pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9294/Sosiologi%20dan%20Sosiologi%20Pendidikan.pdf?sequence=1)
- Wuradji. (1988). *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.